

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah seseorang yang berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut WHO masa remaja terjadi dalam rentang usia 10-19 tahun. Sementara, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk yang berusia 10-18 tahun. Sedangkan menurut Monks *et al.*, (1999) masa remaja berkisar dari usia 12 hingga 21 tahun yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik. Pada tahap perkembangan, secara kognitif remaja memiliki kemampuan belajar, memori, berpikir, dan bernalar. Remaja aktif mengembangkan kemampuan kognitif melalui informasi yang didapatkan sehingga dapat memunculkan ide baru (Edelman, C.L & Mandle, 2010). Banyaknya jumlah remaja dan panjangnya range usia remaja yaitu 10-18 tahun maka remaja harus memiliki bekal pengetahuan dalam bidang kesehatan dan tenaga kesehatan memiliki kesempatan terluas untuk merangkul dan membina remaja (Kemenkes RI, 2019).

Remaja dapat memberikan kontribusinya dengan mengambil peran aktif di keluarga dalam memberikan informasi tentang perawatan terhadap penyakit pada anggota keluarga yang lainnya (Kemenkes RI, 2019). Salah satu hal yang diharapkan dapat dilakukan remaja adalah keterlibatannya dalam membantu perawatan diri penderita hipertensi baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Menurut penelitian Fitriah dan Haris (2021) Kelompok remaja memiliki potensi yang sangat besar untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian penyakit tidak menular salah satunya dalam upaya pengendalian hipertensi, pemberdayaan remaja terbukti efektif dalam dalam kegiatan promosi persuasif dalam mencegah penyakit kardiovaskuler. Untuk mengoptimalkan peran remaja dalam perawatan diri penderita hipertensi maka diperlukan pemberdayaan untuk meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pentingnya penatalaksanaan hipertensi. Pengetahuan remaja mengenai perawatan diri penderita hipertensi dapat ditingkatkan melalui pemberian informasi dari tenaga kesehatan, yaitu dengan cara pemberian edukasi kesehatan.

Edukasi kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan adanya pesan tersebut maka masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku (Notoatmodjo, 2012). Pada penelitian Lestari *et al.*, (2021) tentang peningkatan kemampuan remaja dalam pengendalian hipertensi melalui posyandu remaja parisket di Yogyakarta didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi kesehatan tentang pengendalian hipertensi.

Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian dini di dunia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 diperkirakan terdapat 7,5 juta kematian atau sekitar 12.8% dari seluruh total kematian disebabkan oleh hipertensi dan komplikasinya.

Prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia atau sebanyak 1,13 miliar orang di dunia mengidap hipertensi, dan di perkirakan pada tahun 2025 jumlah ini akan meningkat menjadi 29% (WHO, 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, Prevalensi hipertensi di Indonesia yang dilihat dari hasil pengukuran penduduk usia > 18 tahun adalah sebesar 34,1%. Provinsi Sumatera Barat berada pada urutan ke-32 dari 34 provinsi di Indonesia dengan prevalensi hipertensi sebesar 25,4% (Riskesdas, 2018). Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020, menyatakan bahwa hipertensi menempati urutan pertama dari 10 penyakit terbanyak Puskesmas se- Kota Padang, yaitu sebanyak 21.878 kasus hipertensi ditemukan (Dinkes Padang, 2020). Puskesmas Lubuk Buaya menempati urutan kedua setelah Puskesmas Andalas dengan urutan kasus hipertensi terbanyak di Puskesmas se-Kota Padang, yaitu sebanyak 5.070 kasus hipertensi. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan tingginya kasus hipertensi adalah rendahnya perilaku perawatan diri pada penderita hipertensi (Gusty & Merdawati, 2020).

Penderita hipertensi apabila tidak melakukan perawatan diri dengan baik, maka dapat menimbulkan peningkatan tekanan darah. Peningkatan tekanan darah dalam waktu yang berlangsung panjang dan terus menerus akan menyebabkan jantung bekerja lebih keras dan menyebabkan perubahan pada jantung tersebut. Komplikasi yang timbul akibat tingginya tekanan darah adalah stroke, gagal jantung dan gagal ginjal (Kemenkes RI, 2019). Setidaknya 45% kematian disebabkan oleh penyakit jantung dan 51% kematian disebabkan oleh penyakit stroke (Kemenkes RI, 2014).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penderita hipertensi tidak patuh dalam melakukan upaya perawatan diri. Menurut penelitian yang dilakukan Mothlag *et al.*, pada tahun 2016 di Iran menunjukkan, lebih dari separuh responden tidak patuh terhadap pengobatan, tidak melakukan aktivitas fisik secara teratur serta tidak melakukan manajemen berat badan, dan kurang dari separuh responden yang patuh terhadap diet rendah garam.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 di Indonesia menunjukkan bahwa 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Menurut penelitian yang dilakukan Gusti & Merdawati (2020) tentang perilaku perawatan diri penderita hipertensi di Kota Padang dengan sebagian besar responden adalah lansia dengan rentang umur 56-65 tahun, di dapatkan hasil bahwa terdapat empat komponen perilaku perawatan diri yang masih rendah yaitu : sebanyak 89,6% penderita masih tidak patuh dalam melakukan aktivitas fisik, 83,1% tidak melakukan diet rendah garam, 79,2% tidak patuh dalam manajemen berat badan, 62,3% tidak patuh dalam minum obat. Rendahnya aktivitas perawatan diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama demografi, efikasi diri dan dukungan sosial (Widiasari, 2020).

Menurut Rozani (2020) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan diri pada penderita hipertensi diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, pengetahuan, status ekonomi dan dukungan sosial. Seseorang yang memiliki perawatan diri yang rendah atau tidak mampu dalam melakukan perawatan diri dengan baik maka mengindikasikan seseorang itu membutuhkan bantuan dalam melakukan perawatan dirinya (Efendi & Larasati, 2017). Selain itu, mengingat

prevalensi hipertensi paling banyak diderita oleh lansia yang berumur 55-64 tahun (55,2%) (Risikesdas, 2018). Secara degeneratif lansia mengalami penurunan kognitif maupun fisik, oleh sebab itu sangat dibutuhkan dukungan dalam melakukan upaya perawatan diri.

Dukungan dapat berasal dari keluarga, teman maupun petugas kesehatan. Menurut penelitian Idu *et al.*, (2022) penderita hipertensi yang memiliki dukungan social keluarga yang tinggi memiliki perilaku perawatan diri yang baik (74,2%) dibandingkan penderita hipertensi yang mendapat dukungan sosial keluarga yang rendah (25,8%). Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perawatan diri penderita hipertensi karena keluarga adalah orang yang paling dekat dan selalu berinteraksi dengan penderita hipertensi. Dengan adanya keterlibatan keluarga maka akan membatu keberhasilan dalam terapi hipertensi serta dapat mempengaruhi semangat penderita hipertensi untuk mempertahankan status kesehatannya (Efendi & Larasati, 2017).

Anggota keluarga yang bisa terlibat dan berperan penting dalam membantu perawatan diri penderita hipertensi adalah anak usia remaja. Maka dari itu remaja harus memiliki bekal pengetahuan yang baik tentang hal tersebut. Namun saat ini masih ada remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang hipertensi (Octafyananda, 2021), untuk menambah pengetahuan remaja maka dapat dilakukan dengan pemberian edukasi kesehatan (Lutfi, 2019). Saat Ini remaja bisa memperoleh informasi dengan mudah dan mempunyai kapasitas untuk menindaklanjuti informasi tersebut dengan membagikan informasi tersebut ke lingkungannya baik di keluarga, sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya

(Myrtha *et al.*, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya pada 10 orang pada remaja dengan cara menanyakan langsung beberapa pertanyaan tentang hipertensi di dapatkan bahwa, 5 dari 10 orang remaja tidak mengetahui apa itu penyakit hipertensi, 6 dari 10 orang kader remaja tidak mengetahui apakah memiliki keluarga yang menderita hipertensi, 8 dari 10 orang kader remaja tidak mengetahui bagaimana upaya perawatan diri pada penderita hipertensi, dan 8 dari 10 orang kader remaja tidak mengetahui peran dan tindakan yang dapat dilakukannya dalam perawatan diri keluarga yang menderita hipertensi.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat adanya kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai hipertensi dan bagaimana upaya perawatannya agar dapat mengoptimalkan perannya sebagai faktor pendukung dalam perawatan diri penderita hipertensi. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan tersebut adalah dengan pemberian edukasi kesehatan.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas penetapan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Peran Remaja tentang Perawatan Diri Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya, Kota Padang 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan peran remaja tentang perawatan

diri penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas lubuk buaya, kota padang 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang perawatan diri penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya, Kota Padang sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan.
- b. Diketahui distribusi frekuensi peran remaja tentang perawatan diri penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya, Kota Padang sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan.
- c. Diketahui pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang perawatan diri penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya, Kota Padang.
- d. Diketahui pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap peran remaja tentang perawatan diri penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya, Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan peran remaja tentang perawatan diri penderita hipertensi. Sehingga dapat meningkatkan pelayanan keperawatan terkait upaya pencegahan hipertensi.

2. Bagi Intitusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pengembangan

ilmu pengetahuan terutama untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan peran remaja tentang perawatan diri penderita hipertensi.

3. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan acuan bagi perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan terutama dalam perawatan diri penderita hipertensi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan dan masukan bagi peneliti selanjutnya terkait edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan peran remaja tentang perawatan diri penderita hipertensi



